

BAB II

DESKRIPSI NYADRAN DAN GAMBARAN UMUM WILAYAH PENELITIAN

2.1 Pengantar

Upacara nyadran di setiap daerah mempunyai tradisi dan konvensi sendiri yang menimbulkan versi-versi yang beraneka ragam. Hal ini wajar karena pewarisannya secara turun-temurun dilakukan secara lisan. Namun demikian tujuannya sama dan segala perlengkapan upacaranya pun pada dasarnya juga mempunyai makna simbolik yang mengungkapkan nilai-nilai kehidupan untuk mencapai keselamatan. Upacara nyadran berakar dalam kehidupan sosial dan pribadi tiap warga masyarakat yang bersangkutan, sehingga sulit untuk diubah. Tradisi itu telah tumbuh dan berkembang atas dasar kemantapan dan keyakinan pendukungnya.

Penyelenggaraan nyadran harus didasarkan dengan niat yang luhur dan ikhlas, tanpa paksaan dan untuk mencari ketentraman hidup yang diberkahi Allah S.W.T. Jika dalam niatnya tadi kurang ikhlas maka upacara nyadran yang diselenggarakan itu tidak sempurna dan ancaman bahaya atau masalah yang menjadi pemikiran para manusia itu tidak akan terlepas seluruhnya. Syarat lain yang menjadi sempurnanya upacara adalah tersedianya sesaji.

2.2 Batasan Nyadran

Indonesia yang terdiri dari bermacam-macam suku bangsa, agama dan memiliki adat istiadat yang beraneka ragam coraknya serta tempat tinggal dan iklim yang berbeda sehingga timbullah pengaruh kebudayaan dan tata kehidupan masyarakat yang beraneka ragam, bentuk dan coraknya sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada yang diiringi dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda.

Upacara nyadran salah satu kebudayaan yang terdapat di Indonesia dan masih terus dilestarikan dan sampai sekarang oleh masyarakat desa Balongdowo merupakan suatu kepercayaan dan sudah menjadi pola kehidupannya, khususnya para nelayan kupang. Upacara nyadran mempunyai kekhususan dalam pelaksanaannya, karena berkat adanya upacara nyadran tersebut menurut kepercayaan mereka dapat memberikan penghidupan yang lancar dan memadai, serta tidak menimbulkan bahaya di laut sehingga terhindar dari rasa kekhawatiran dan ketakutan. Nyadran kadang-kadang dipersamakan dengan bersih desa yaitu membersihkan desa dari segala gangguan atau malapetaka. Koentjaraningrat (1985 :364) menyatakan bahwa nyadran merupakan kegiatan masyarakat untuk mengunjungi makam nenek-moyang atau makam pendiri desa (*cakal bakal dhusun*) dan makam-makam keluarga lainnya pada waktu diadakan upacara *bersih dhusun*.

Slamet Mulyono mengatakan bahwa asal kata nyadran adalah dari kata *srada*. Upacara Srada bertalian erat dengan pemujaan arwah raja Patni. Pesta Srada lalu disebut dalam bahasa Jawa "*nyadran*", pesta itu diadakan di kuburan para leluhur dalam bulan arwah atau ruwah yakni bulan Sya'ban menghadapi

bulan puasa atau bulan Ramadhan. Orang-orang membawa makanan ke kuburan untuk berpesta memperingati terhadap arwah leluhur. Di samping itu, dilakukan penyekaran artinya mengirimi bunga kantil, telasih, menur, dan melati yang diletakkan di atas nisan leluhur seperti pembakaran kemenyan dan pembacaan doa. Jelaslah bahwa nyadran sama dengan pesta srada pada zaman Majapahit.

Riwayat terjadinya upacara nyadran pada masyarakat desa Balongdowo adalah melalui dua tahap. Tahap pertama, dilaksanakan pada zaman kerajaan Majapahit yang dipelopori oleh seorang nelayan dari Jawa yaitu dari pedukuhan Rangkah desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo dan Kabupaten Sidoarjo. Tahap kedua, sesudah kemerdekaan Indonesia yang dipelopori oleh seorang tokoh dari desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang berketurunan Madura. Pada tahap pertama menurut cerita, dikisahkan bahwa diperairan laut sekitar kepetingan terjadi suatu peristiwa ditemukannya mayat seorang wanita terapung dan dikerumuni ribuan ikan keting. Mayat tersebut ditemukan oleh seorang nelayan yang sedang mencari ikan yang berasal dari pedukuhan Rangkah desa Bluru Kidul Kecamatan Sidoarjo Kabupaten Sidoarjo. Anehnya ketika itu air laut sedang mengalir ke Timur tetapi mayat tersebut menuju ke Barat. Dikarenakan belum jelas mayat siapakah yang ditemukan, maka selanjutnya dimakamkan diperkampungan yang sekarang disebut disebut Dukuh Kepetingan Desa Sawohan Kecamatan Buduran Kabupaten Sidoarjo. Tidak lama kemudian mayat tersebut diperkirakan mayat R.A Dewi Sekar Dadu, putri Adipati Blambangan. Perkiraan itu diperkuat dari beberapa cerita tokoh masyarakat bahwa konon diceritakan bahwa seorang penyebar agama Islam di pulau Jawa bernama

Syaikh Maulana Iskak dari Aceh Kerajaan Pasai, dalam melaksanakan dakwah beliau telah menikah dengan putri Adipati Blambangan (R.A Dewi Sekar Dadu) yang kemudian mempunyai anak yang bernama Syaih Ainul Yakin / Raden Paku, yang sekarang ini terkenal dengan sebutan Sunan Giri.

Adipati Blambangan telah terkena hasutan patihnya, sehingga ia harus membuang cucu satu-satunya itu ke laut. Kemudian ditemukan oleh seorang Madura dan dibawa ke Gresik dan diberi nama Raden Paku / Sunan Giri. Dengan adanya peristiwa itu, maka R.A Sekar Dadu sebagai seorang ibu tidak sampai hati membiarkannya. Dengan tidak pikir panjang maka berangkatlah ia mencari anaknya dengan menyusuri pantai laut sebelah utara, namun tidak dijumpainya bahkan ia sampai terbawa ombak hingga tenggelam di laut dan mati. Hubungan cerita R.A Sekar Dadu dengan orang yang menemukan mayat adalah lewat mimpi. Ia bermimpi bertemu dengan seorang yang mengaku sebagai R.A Sekar Dadu dengan memberi petunjuk agar mencari kupang di laut Kepetingan dan jangan lupa apabila telah mendapatkan hasil agar mengadakan selamatan, yang sekarang dikenal dengan sebutan nyadran.

Setelah mendapat petunjuk demikian, para nelayan berduyun-duyun berangkat ke laut kepetingan yang ternyata di tempat itu didapati kupang sebagai sumber penghasilan sampai sekarang. Pada saat itulah muncul gagasan bersama-sama untuk mengadakan selamatan dan ziarah ke makam R.A Dewi Sekar Dadu yang sekarang disebut dengan nyadran. Sampai sekarang upacara nyadran dilestarikan oleh masyarakat desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo yang kebanyakan bermata pencarian sebagai nelayan pencari kupang.

Tujuan dilaksanakannya upacara nyadran pada umumnya adalah sebagai berikut; (1) Selamatan sebagai sarana untuk mensyukuri pemberian Tuhan Yang Maha Esa atas risiko yang diberikan selama setahun yang lalu. (2) Memohon berkah kepada Tuhan agar sumber penghasilan kupang terus meningkat. (3) Memohon perlindungan Si penjaga laut agar diberi keselamatan dan dijauhkan dari bahaya. (4) Menghormati dan memuliakan arwah R.A Dewi Sekar Dadu yang dianggap keramat dan berjasa. (5) Mengikuti pola kehidupan orang-orang dahulu serta dalam upaya melestarikan peninggalan kebudayaan dari leluhurnya.

2.3 Tata Cara Pelaksanaan Upacara Nyadran

Di Indonesia khususnya di Jawa, pada bulan Ruwah (kalender Jawa) ada tradisi yang dinamakan ruwatan. Bentuk-bentuk ruwatan ini dapat berupa bersih desa atau lainnya. Di Sidoarjo tepatnya di desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo ada tradisi masyarakat yang dilakukan setiap bulan Ruwah pada saat bulan purnama. Pada tahun 1999 tradisi tersebut jatuh pada tanggal 27 November 1999. Tradisi tersebut dinamakan nyadran. Nyadran ini merupakan adat bagi para nelayan Kupang desa Balongdowo sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bentuk kegiatan nyadran berupa pesta peragaan cara mengambil kupang di tengah laut selat Madura.

Berbeda dengan acara petik laut di Banyuwangi, Larungan di Blitar atau labuhan di Malang, maka nyadran di Sidoarjo mempunyai ciri khas tersendiri. Kegiatan nyadran dilakukan oleh masyarakat desa Balongdowo yang mata pencahariannya sebagai nelayan Kupang, pada siang harinya sangat

disibukkan dengan kegiatan persiapan pesta upacara meskipun puncak acaranya pada tengah malam. Laki-laki, perempuan, besar kecil, semuanya melakukan kegiatan sesuai tugas masing-masing. Ada yang menghias perahu, memasang sound system dan sebagainya. Khususnya ibu-ibu melakukan kegiatan menyiapkan makanan yang akan dibawa ke pesta upacara nyadran di selat Madura (Pantai Timur Sidoarjo) serta menyiapkan sesaji. Sesaji yang disiapkan berupa ayam panggang, nasi beserta lauknya, pisang dan kue yang dimasukkan ke dalam tomblok. Kegiatan persiapan ini berlangsung sampai sore hari yang kemudian dilanjutkan dengan selamatan (kenduri) di masing-masing rumah para nelayan kupang.

Pada malam hari sepanjang jalan dan tepian sungai desa Balongdowo suasananya sangat ramai dipenuhi oleh masyarakat dan pedagang kaki lima baik dari penduduk desa Balongdowo sendiri maupun dari luar Kecamatan Candi, sehingga kedengaran hiruk-pikuk bersamaan dengan para remaja yang berjoget di atas perahu.

Uniknya meskipun hujan mengguyur mulai sore hari, tidak menjadi penghalang bagi para pengunjung bahkan semakin malam semakin berdesakan untuk menyaksikan pemberangkatan iring-iringan perahu menuju ke pesta nyadran di selat Madura. Pemberangkatan perahu-perahu peserta nyadran tersebut tergantung pada keadaan air sungai, saat air laut surut, iring-iringan perahu mulai berangkat. Jumlah perahu yang mengikuti nyadran tahun 1999 sekitar 50 perahu.

Perjalanan itu dimulai dari Bandar Balongdowo Kecamatan Candi menempuh jarak sekitar 12 Km menuju Dusun Kepetingan desa Sawohan

Kecamatan Buduran. Perjalanan ini melewati sungai desa Balongdowo, Klurak, Kalipecabehan, Kedungpeluk, dan Kepetingan (Sawohan). Masyarakat berdebat di tepian Bandar Balongdowo untuk menyambut acara pemberangkatan iring-iringan perahu dengan antusias dan meriah. Hal ini menunjukkan bahwa nyadran mendapat simpati dan perhatian dari masyarakat Kecamatan Candi khususnya masyarakat desa Balongdowo dan sekitarnya.

Perjalanan iring-iringan perahu itu dimulai dari Bandar Balongdowo melewati sungai desa Balongdowo, sungai desa Klurak, kemudian sungai desa Kalipecabehan dan ketika iring-iringan perahu itu sampai di muara Kalipecabehan, perahu yang ditumpangi anak balita membuang seekor ayam. Ini dimaksudkan untuk membuang sial dari anak balita itu. Konon menurut cerita dahulu ada seseorang yang mengikuti acara nyadran dengan membawa anak kecil (balita), ia tidak membuang ayam di tempat itu, anak kecil tersebut mengalami kesurupan. Oleh karena itu, untuk menghindari hal tersebut masyarakat Balongdowo mempercayai bahwa dengan membuang seekor ayam yang masih hidup ke muara Kalipecabehan maka anak kecil yang mengikuti nyadran akan terhindar dari kesurupan atau malapetaka dan kesialan yang lainnya. Sekitar pukul 04.30 WIB peserta iring-iringan perahu tiba di dusun kepetingan desa Sawohan. Rombongan peserta nyadran langsung menuju makam Dewi Sekar Dadu sambil menunggu fajar tiba, peserta nyadran tersebut berziarah, bersedekah, dan berdoa di makam tersebut agar berkah terus mengalir. Setelah di makam Dewi Sekardadu, para peserta naik keperahu masing-masing dan perahu-perahu itu menuju selat Madura sekitar 3 Km dari dusun Kepetingan. Perjalanan cukup

menarik bagi masyarakat yang belum pernah mengikuti pesta nyadran ini, sebab di sisi kanan dan kiri perahu itu dipenuhi dengan tumbuhan bakau yang dihiasi panorama terbitnya sinar matahari. Suasana lain yang menambah semarak adalah peragaan cara mengambil Kupang. Tidak seperti yang di bayangkan, kedalaman pantai Timur Sidoarjo ternyata cukup dangkal, sehingga anak-anakpun dapat turun ke laut untuk sekedar mandi atau ikut mencoba mencari Kupang, sedangkan anak-anak muda dengan perahunya berputar-putar sambil berjoget. Sebenarnya ada satu proses dari pesta Nyadran ini yaitu melarung *tumpeng*. Proses ini dilakukan di muara atau Clangap yaitu pertemuan antara sungai Balongdowo, sungai Candi, dan sungai Sidoarjo. Proses ini diadakan bila ada peserta nyadran atau nelayan Kupang yang mempunyai nadar atau Kaul.

Sekitar pukul 10.00 WIB iring-iringan perahu tersebut mulai meninggalkan selat Madura. Kemudian mereka kembali ke desa Balongdowo. Sepanjang perjalanan pulang, ternyata banyak masyarakat berjajar di tepi sungai menyambut iring-iringan perahu tiba. Mereka meminta makanan (berkat dalam bahasa Jawa) yang dibawa oleh peserta nyadran dengan harapan agar mendapatkan berkah.

2.4 Letak dan Kondisi Geografi

Lokasi objek penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah masyarakat desa Balongdowo Kecamatan Candi Kabupaten Sidoarjo. Keseluruhan desa Balongdowo adalah 150,478 Ha. Jarak desa dari pusat pemerintahan kecamatan kurang lebih 4,5 Km. Jarak desa dari ibu kota Kabupaten

Dati II Sidoarjo kurang lebih 7 Km. Sedangkan jarak Desa Balongdowo dari ibu kota propensi Dati I Jawa Timur kurang lebih 30 Km (Sumber: Monografi Desa Balongdowo Desember / Tahun 1998). Batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut. Batas sebelah utara Desa Klurak Kecamatan Candi. Batas sebelah selatan Desa Putat Kecamatan Tanggulangin. Batas sebelah timur Desa Kedung Banteng Kecamatan Tanggulangin. Batas sebelah Barat Desa Balong Gabus Kecamatan Candi (Sumber : Monografi Desa Balongdowo Desember 1998)

Desa Balongdowo merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tanah dari permukaan laut sekitar 4 M. Banyaknya curah hujan daerah ini adalah 2000 - 3000 mm/Th dengan suhu udara rata-rata 32^oC, daerah ini termasuk dataran rendah yang subur sehingga sangat cocok untuk bercocok tanam. Daerah ini terbagi menjadi 4 (empat) dusun yaitu : Dusun Balongdowo, Meduran, Tempel dan Picis. Untuk tiga dusun yang pertama letaknya dekat dengan sungai Balongdowo, sedangkan Dusun Picis letaknya jauh dari sungai Balongdowo. Jumlah penduduk menurut catatan monografi Desa Balongdowo tahun 1998 adalah 3.786 orang, dengan jumlah kepala keluarga 862 KK. Perinciannya seperti tabel. 1 di bawah ini .

Tabel. 1
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)
1	Laki- Laki	1.845
2	Perempuan	1.941
	Jumlah	3.786

Sumber : Data Monografi Desa Balongdowo Tahun 1998

Melihat komposisi penduduk di atas tampak bahwa jumlah penduduk wanita (1.941 Jiwa) lebih besar daripada jumlah penduduk laki-laki (1.845 Jiwa). Berdasarkan catatan monografi Desa Balongdowo bulan Desember tahun 1998, mayoritas penduduk di wilayah Desa Balongdowo ini beragama Islam. Namun ada sebagian kecil penduduk merupakan penganut atau penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, yang jumlahnya adalah 50 orang. Hal ini dapat di lihat pada Tabel. 2 berikut ini .

Tabel. 2

Jumlah Penduduk Menurut Agama

No	Agama/ Penghayat terhadap Tuhan YME	Jumlah (Jiwa)
1.	Islam	3.736
2.	Kristen	-
3.	Katolik	-
4.	Hindu	-
5.	Budha	-
6.	Penganut/Penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME	50
	Jumlah (Jiwa)	3.786

Sumber : Monografi Desa Balongdowo Desember / 1998

Sedangkan jumlah sarana peribadatan yang ada terdiri atas masjid berjumlah 1 buah yang terletak di Dusun Picis dan jumlah *musholla* 11 buah yang letaknya tersebar di keempat dusun yaitu 3 buah *musholla* terletak di Dusun Picis, 2 *musholla* di Dusun Balongdowo, 3 *musholla* terletak di Dusun Meduran dan 3 *musholla* yang lainnya terletak di Dusun Tempel. Seperti terlihat dalam tabel,

penduduk yang menganut/penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME hanya 50 orang tetapi keberadaan nyadran ini dipercayai oleh setiap penduduknya sebagai warisan dari leluhur mereka.

Menurut data monografi Desa Balongdowo ada beberapa macam mata pencaharian penduduk yang terdapat di Desa Balongdowo. Untuk lebih jelasnya lihat tabel 3 di bawah ini .

Tabel. 3

Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)
1.	Karyawan	634
2.	Wiraswasta	537
3.	Tani	118
4.	Pertukangan	19
5.	Buruh tani	398
6.	Pensiunan	3
7.	Nelayan	363
8.	Jasa	68
	Jumlah (jiwa)	2.140

Sumber : Monografi Desa Balongdowo Desember/1998

Sesuai data di atas terlihat bahwa sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai karyawan dan wiraswasta, sedangkan yang terbanyak lainnya adalah buruh tani. Banyaknya jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai buruh tani karena wilayah desa Balongdowo sebagian besar merupakan daerah persawahan.

Penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 363 orang yang merupakan 9,59% dari jumlah penduduk keseluruhan serta merupakan mata pencaharian terbesar nomor 4. Nelayan yang terdapat di daerah ini seluruhnya adalah nelayan yang khusus mencari kupang. Nelayan-nelayan tersebut terdapat di 3 (tiga) dusun yaitu : dusun Balongdowo, dusun Meduran dan dusun Tempel. Ketiga dusun ini letaknya dekat dengan sungai Balongdowo. Sungai Balongdowo ini bermuara ke selat Madura, sungai ini merupakan jalan atau sarana transportasi air yang digunakan nelayan sebagai jalan untuk menuju ke selat Madura. Mata pencaharian yang lain adalah karyawan, wiraswasta, tani, pertukangan, buruh tani, pensiunan dan jasa. Berdasarkan data monografi desa Balongdowo bulan Desember 1998 tingkat pendidikan penduduk desa ini relatif tinggi, pada umumnya sampai tingkat SMU atau SLTA. Hal ini dapat dilihat pada tabel.4 berikut ini .

Tabel.4

Tingkat Pendidikan Penduduk

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)
1.	Taman Kanak-Kanak	37
2.	Sekolah Dasar	288
3.	SMP/SLTP	243
4.	SMA/SLTA	357
5.	Akademi?D1-D3	2
6.	Sarjana (S1-S3)	18
7.	Pondok Pesantren	2

8.	Madrasah	143
	Jumlah (jiwa)	1.090

Sumber : Monografi Desa Balongdowo Desember/1998

Di desa Balongdowo terdapat sebuah sekolah TK swasta yaitu TK Dharma Wanita yang letaknya di sebelah balai desa dan dua buah SD yang terletak di dusun Tempel. Umumnya anak-anak nelayan sekolah di TK dan kedua SD tersebut. Apabila mereka ingin melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi lagi biasanya mereka melanjutkan ke sekolah yang terdapat di daerah lain. Menurut keterangan yang diberikan oleh sekretaris desa Balongdowo, tingkat pendidikan nelayan kupang relatif rendah. Pendidikan mereka hanya sampai sekolah dasar atau tidak lulus sekolah dasar dan paling tinggi hanya sampai tingkat SMP.

Keluarga masyarakat nelayan pada umumnya bertempat tinggal menetap dekat pangkalan pendaratan dan pemberangkatan atau daerah kegiatan operasi mereka. Keadaan ini dapat dipahami karena memudahkan kegiatan sehari-hari. Daerah pendaratan dan pemberangkatan masyarakat nelayan pencari kupang adalah daerah dekat sungai Balongdowo, sungai ini bermuara ke selat Madura. Sungai ini digunakan nelayan sebagai sarana transportasi untuk menuju ke selat Madura untuk mencari kupang. Sehingga di sungai ini banyak terdapat perahu-perahu bermesin tempel yang merupakan milik para nelayan.

Antara ketiga dusun nelayan yang terdapat di Desa Balongdowo dipisahkan oleh jalan desa yang berupa jalan beraspal, jalan beraspal ini juga menghubungkan Desa Balongdowo dengan desa lainnya atau desa tetangga. Sedangkan jalan yang digunakan untuk memasuki ketiga dusun nelayan tersebut berupa jalan tanah yang ditaburi dengan kulit kupang sebagai ciri khasnya daerah nelayan ini.

Kondisi rumah setempat relatif cukup baik, sebagian besar rumah-rumah tersebut beratap genteng, berlantai tekel, berdidinding tembok bata, dan sering kali dilengkapi dengan kaca nako. Adapun pola perumahan termasuk pada pola perkampungan yang mengelompok, dengan jarak antara rumah satu dengan rumah lainnya cukup rapat. Juga dengan lahan-lahan yang dimiliki cukup sempit, seringkali halaman tersebut dimanfaatkan untuk menjemur kulit kupang yang apabila sudah kering kulit kupang ini dapat di jual. Diantara rumah-rumah tersebut terdapat jalan kecil atau gang menuju ke sungai, jalan ini untuk memudahkan nelayan untuk membawa pulang kupang hasil tangkapannya.

Pengolahan kupang hasil tangkapan biasanya di dapur yang terletak di belakang rumah atau samping rumah. Sebagian besar kupang di jual dalam bentuk olahan yaitu kupang yang sudah lepas dari kulitnya. Selain untuk mengolah kupang dapur juga digunakan untuk menyimpan kupang hasil olahan yang tidak dapat langsung di jual karena langganan tidak datang.

Tingkat kesehatan masyarakat Desa Balongdowo dapat dikatakan cukup baik. Program-program pemerintah yang sudah dilakukan antara lain lomba kebersihan lingkungan hidup, bantuan dan percontohan rumah bersih dan sehat, pembangunan jalan kampung dari bahan-bahan beton dan aspal. Hal tersebut membuat perkampungan nelayan kelihatan teratur dan bersih. Pengaturan tempat pembuangan sampah sudah mendapat perhatian yang cukup baik terutama diperkampungan dekat sungai. Masyarakat sudah menyadari akan arti pentingnya kebersihan lingkungan walaupun ada sebagian masyarakat yang kurang menyadarinya dan tetap membuang sampah di tepi sungai. Masalah kakus (WC)

pun belum mendapat perhatian dari masyarakat, hal ini terlihat sebagian besar masyarakat Desa Balongdowo membuang air besar di sungai yang melintasi desa tersebut.

Jalan merupakan sarana perhubungan yang sangat vital antara lain berperan dalam menunjang kelancaran distribusi dan perekonomian suatu daerah. Jalan utama yang memasuki desa ini, dari kota kecamatan dan ibu kota kabupaten dihubungkan oleh jalan yang telah beraspal. Dari dusun ke dusun lainnya dihubungkan oleh jalan tanah yang sebagian di taburi dengan kulit kupang sebagai ciri khasnya. Jembatan yang telah ada sebanyak sembilan buah, yang salah satunya menghubungkan Desa Balongdowo dengan jalan utama kota kecamatan dan kabupaten. Kendaraan bermotor (Ojek) merupakan alat transportasi yang utama bagi masyarakat setempat.

Kupang merupakan salah satu potensi perikanan di Kabupaten Sidoarjo mempunyai arti yang sangat penting dalam menunjang perekonomian masyarakat terutama di Desa Balongdowo, yang mengusahakan kupang terbesar dibandingkan desa-desa lainnya. Komoditi tersebut diusahakan oleh penduduk sebagai mata pencaharian utama, baik dalam usaha penangkapan maupun pengolahan. Penangkapan kupan dilakukan setiap hari oleh para nelayan sepanjang tahun karena kupang tidak mengenal musim dalam penangkapan.

Air yang terdapat di daerah perkampungan nelayan ini asin karena resapan dari air laut, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air tawar penduduk membeli air yang dijajakan keliling di daerah ini. Air ini merupakan air PDAM. Penjual air ini ada dua orang, yang masing-masing terdapat di Dusun Balongdowo

dan di Dusun Meduran. Harga air ini Rp. 500,00/ jerigen (25 Liter). Satu jerigen air tawar ini dapat digunakan untuk dua hari. Air hanya untuk minum dan memasak. Sedangkan untuk kebutuhan mencuci dan kebutuhan lainnya misalkan untuk mengolah kupang biasanya mereka menggunakan air sumur yang agak asin. Pada waktu musim kemarau satu rumah tangga dapat menghabiskan 3-4 jerigen per hari karena air tersebut tidak hanya untuk minum dan memasak tetapi juga untuk membilas cucian baju.

BAB III

TRANSKRIPSI DAN TERJEMAHAN CERITA DEWI SEKAR DADU